

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Problem Based Learning

a. Pengertian Problem Based learning

Menurut Giarti (2014: 115) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pembelajaran, penyelidikan autentik, kerjasama, dan menghasilkan karya serta peragaan sehingga pembelajaran tidak hanya pada perolehan dengan menggunakan masalah autentik yang tidak struktur dan bersifat terbuka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta dapat membangun pengetahuan yang baru.

Sejalan dengan pendapat diatas Lidinilah (2016: 112) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep pada materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Problem Based Learning merupakan inovasi dalam pembelajaran. Dalam Problem Based Learning, kemampuan berpikir siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan pembelajaran yang tidak terstruktur (ill-structure) serta menggunakan permasalahan nyata untuk peserta didik dapat berpikir kritis, mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dan membangun pengetahuan baru (Fathurrohman, 2015: 112).

Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan memecahkan masalah melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis

masalah. Model pembelajaran yang berbasis masalah (Problem Based Learning) mempunyai kelebihan menurut Al-Tabany (2014: 68) yaitu:

- 1) Peserta didik mampu menemukan ide sendiri dan terlibat secara aktif.
- 2) Meningkatkan ketertarikan dan motivasi peserta didik.
- 3) Peserta didik menjadi mandiri, menerapkan sikap sosial yang positif kepada peserta didik.
- 4) Meningkatkan interaksi antar peserta didik sehingga mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah yang terjadi di dunia nyata, model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengenal cara belajarnya serta cara bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

b. Tujuan Model Pembelajaran problem based learning

Tujuan utama dari model PBL adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (Hosnan, 2014:299).

PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Model Problem Based Learning memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah agar peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri.

c. Tahapan Model Pembelajaran problem based learning

Tahap-tahap PBL menurut Sugiyanto dalam Wulandari (2012: 2) mengemukakan ada 5 tahap yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa,
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti,
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok,
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil,
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran problem based learning Menurut Shoimin (2014: 132) menyatakan kelebihan model pembelajaran Problem Based learning yaitu:

- 1) Kelebihan model pembelajaran problem based learning
 - a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata,
 - b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar,
 - c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa menghafal atau menyimpan informasi,
 - d) Terjadi aktifitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok,
 - e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi,
 - f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri,
 - g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka,
 - h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

- 2) Kekurangan dari model pembelajaran Problem Based learning yaitu:
 - a) Tidak dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi, model ini lebih cocok digunakan pada pelajaran yang menuntun kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah,
 - b) Dalam satu kelas memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi sehingga akan kesulitan dalam pembagian tugas.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Johnson (dalam Astuti, 2016 : 69) adalah suatu proses yang terorganisasi dimungkinkan oleh siswa dalam mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Kemampuan untuk menjadi seorang pemikir kritis yang andal dimiliki setiap orang. Setiap orang dapat belajar untuk berpikir dengan kritis karena otak manusia secara konstan berusaha memahami pengalaman.

Ruggerio (2012: 20) mendefinisikan berpikir kritis adalah proses pengujian atas klaim dan pendapat/argumen dan menentukan mana yang bermanfaat atau tidak. Siswa yang mampu berpikir kritis dapat mengevaluasi pikirannya dan membandingkannya dengan fakta atau pemikiran orang lain.

Menurut (Rifqiyana, 2015:27) ketika siswa berpikir kritis dalam matematika, mereka membuat keputusan/keputusan yang beralasan atau pertimbangan tentang apa yang dilakukan dan dipikirkan. Salah

satu tujuan berpikir kritis menurut Najla (2016:20) adalah dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah menyimpulkan apa yang diketahui, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan dan mampu mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecah masalah.

b. Indikator berpikir kritis

Indikator berpikir kritis menurut Wowo (dalam Hadi:2016) sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan.
- 2) Menganalisis argumen.
- 3) Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan.
- 4) Mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.
- 5) Mengamati dan menilai laporan observasi.
- 6) Menyimpulkan dan menilai keputusan.
- 7) Mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu pikiran.

Arti dari indikator berpikir kritis menurut Facione (2013:5) yaitu:

- 1) Interpretation, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.
- 2) Analysis, yaitu kemampuan seseorang untuk mengklarifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam masalah.
- 3) Evaluation, yaitu kemampuan seseorang untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau representasi lain dari pendapat seseorang atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah.

- 4) Inference, yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional, dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang relevan dengan suatu masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang ada.
- 5) Explanation, yaitu kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada, dimana penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis mampu menganalisis pertanyaan dan pernyataan lalu menarik kesimpulan agar memperoleh teori dan kemampuan pada diri sendiri.

c. Manfaat kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis akan menghasilkan sebuah ide dan gagasan mandiri yang bermanfaat pada pembelajaran dan masyarakat. Menurut Diharjo, Budijanto, & Utomo (2017) “Pembelajaran yang efektif dan kemampuan berpikir kritis siswa memberikan manfaat pada kehidupan sehari-hari”.

Facione (2015) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui aktivitas interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri. Sedangkan, Arifin (2018) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dibentuk melalui aktivitas yang bersifat divergen dan menuntut aktivitas investigasi masalah matematika dari berbagai perspektif.

Aktivitas yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis sebagaimana diungkapkan oleh Facione (2015), dan Arifin (2018) menyebabkan konsekuensi bahwa untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran matematika harus diselenggarakan melalui aktivitas berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak muncul begitu saja oleh peserta didik, jadi guru harus menciptakan

kondisi dan aktivitas sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Sellars, et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Rosnawati (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir merupakan suatu keterampilan yang tidak hanya kumpulan keterampilan tetapi juga karakteristik tertentu untuk menggunakan keterampilan kognitif yang hanya dapat digali melalui sejumlah aktivitas.

Sedangkan menurut April (dalam Prameswari, Suharno, & Sarwanto, 2018) manfaat berpikir kritis adalah:

- 1) Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif.
- 2) Mudah memahami sudut pandang orang lain.
- 3) Menjadi rekan kerja yang baik.
- 4) Lebih mandiri.
- 5) Sering menemukan peluang baru.
- 6) Meminimalkan salah persepsi.
- 7) Tidak mudah ditipu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat yang didapatkan dari kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diterapkan pada lingkungan sekolah maupun di tempat kerja, karena memiliki kemampuan dan ide kreatif serta lebih mandiri dalam menentukan pilihan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Berpikir Kritis

Berpikir Merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan.

Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan. Betapa pentingnya

pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan. Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Di dalam penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong adanya pencapaian kemampuan berpikir kritis.

Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Batubara, 2020; Ulfa, 2020).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi Berpikir Kritis yaitu kemampuan berpikir siswa yang dapat dikembangkan dengan cara memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Per-samaan	Per-bedaan
1	Febyarni Kimianti, Zuhdan Kun Prasetyo (2019)	PENGEMBA NGAN E-MODUL IPA BERBASIS PROBLRM BASED LEARNING UNTUK MENINGKAKAN	ADDIE yang terdiri dari Analyze, Design, Develop, Implement and Evalutie (Smith & Ragan,	Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari Hasil uji terbatas tersebut diperoleh interval rata-rata adalah 65 > 63 dan	Penelitan terdahulu dan yang akan dilaksanakan menggunakan Problem Based Learning	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan e-modul IPA berbasis PBL untuk

		LITERASI SAINS SISWA	1999)	berkategori sangat baik dengan beberapa komentar dan saran diantaranya adalah senang menonton video dalam e-modul dan kesulitan dalam login. Komentar dan saran telah diperbaiki. Berdasarkan hasil validasi diperoleh bahwa e- modul IPA berbasis problem- based learning layak digunakan baik dari segi materi		meningka tkan kemampu an literasi sains, sedangka n penelitian yang saya laksanaka n penerapan PBL terhadap materi Otoritas Jasa Keuangan .
--	--	----------------------------	-------	---	--	---

				maupun media serta layak dalam uji coba terbatas sehingga dapat digunakan untuk implementasi skala luas dalam meningkatkan literasi sains siswa		
2	Elsa Putri P (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas	Quasi Eksperimen desigt	Hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik dan guru diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaa	Penelitian terdahulu yang akan dilaksanakan menggunakan Problem Based Learning dan kemampuan berpikir kritis	Objek penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian terdahulu objek penelitian Di SMK Negeri 1 Sooko Mojokert

		X OTKP di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto		n sintaks pembelajaran . Pengamatan yang dilakukan berhasil membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sesuai dengan pembelajaran pada kurikulum 2013 revisi yakni kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered). Sehingga dapat dikatakan pembelajaran pada kelas		o. Sementar a objek penelitian yang saya laksanakan n di SMAN 1 Maja.
--	--	--	--	---	--	---

				eksperimen lebih efektif dibandingkan kelas kontrol, dimana kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.		
3	Ahmad Farisi, Abdul Hamid, Melvina (2017)	PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR	Pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang telah diperoleh dan setelah dilakukan pengolahan data tes awal (pre-test) siswa masing-masing kelas menunjukkan data	Penelitian terdahulu yang akan dilaksanakan menggunakan Problem Based Learning dan kemampuan berpikir kritis	Materi yang berbeda karena penelitian ini menggunakan materi konsep suhu dan kalor, sedangkan materi yang digunakan

		SISWA PADA KONSEP SUHU DAN KALOR		berdistribusi normal, selanjutnya kedua kelas dilakukan uji homogenitas dan hasilnya tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kedua kelas tersebut. Hal ini terbukti setelah melihat perbandingan hasil Fhitung terhadap Ftabel yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan nilai $1,67 < 2,11$ maka kedua kelas dinyatakan bersifat homogen.		mengenai materi penerapan Otoritas Jasa Keuangan
4	Erna	Modifikasi	Quasi	Hasil	Kemampu	Objek

Fauziah, Tri Kuntoro (2022)	Intelegensi dan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah	Eksperimen	<p>penelitian menyatakan bahwa Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa di Brain Academy Duren Sawit Jakarta Timur diketahui bahwa pembelajaran matematika yang diterapkan belum dapat memberikan hasil yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran</p>	<p>an berpikir kritis untuk memecahkan masalah, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.</p>	<p>penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian terdahulu objek penelitian siswa/i IPA, sedangkan penelitian yang saya laksanakan siswa/siswi IPS</p>
-----------------------------	--	------------	---	---	---

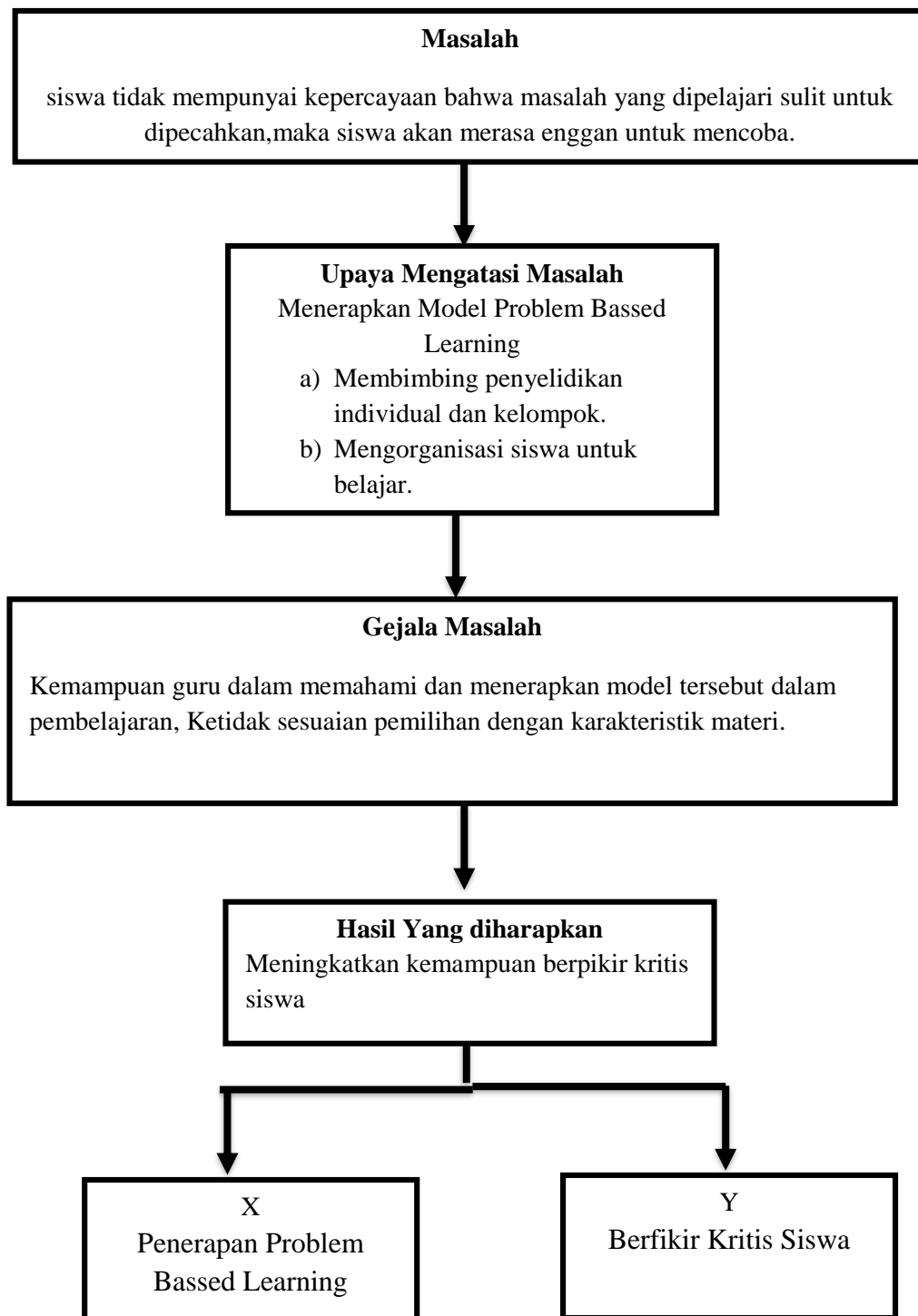
C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap siswa. Pendidikan yang baik akan di nilai berdasarkan hasil pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang monoton seperti ceramah terkadang membuat siswa bosan karena hanya mendengar penjelasan guru tanpa ada interaksi dua arah. Model pembelajaran yang beragam dapat membuat siswa lebih interaktif dan akan membuat hasil pembelajaran lebih baik.

Rendahnya presentase nilai tes itu berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis pada siswa dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru hanya berfokus pada materi yang harus disampaikan tanpa memperhatikan dan bertanya kepada siswa mengenai materi yang disampaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan konsentrasi siswa serta membuat siswa menjadi lebih aktif kritis dan kreatif adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Otoritas Jasa Keuangan.

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan pembelajaran yang tidak terstruktur (ill-structure) serta menggunakan permasalahan nyata untuk peserta didik dapat berpikir kritis, mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dan membangun pengetahuan baru (Fathurrohman, 2015:112). Sehingga dengan itu penulis mengambil kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2014, hlm 107) “Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas”.

Asumsi yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Guru mata pelajaran Otoritas Jasa Keuangan di SMAN 1 Sukahaji dianggap memiliki kemampuan menerapkan model Problem Based Learning.
- b) Peserta didik yang aktif, kreatif dan memiliki rasa ingin tahu saat belajar.
- c) Fasilitas di SMAN 1 Sukahaji untuk menerapkan model Problem Based Learning dianggap memadai.

2. Hipotesis

Menurut Arikunto (2014, hlm 110) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang signifikan dengan menggunakan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Otoritas Jasa Keuangan di SMAN 1 Sukahaji”.